

Mappadeceng: Jurnal Multidisiplin

Social Sciences | Research Article



<https://e-journal.faiuim.ac.id/index.php/mappadeceng>

Penafsiran Ayat-Ayat Syirik Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy Di Dalam Kitab Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur

Muhammad Adil Wijaya H.S ^{*1}, Haras Rasyid², Sudirman³

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

²Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

³Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Article History:

Received: 23/09, 2025

Revised: 12/10, 2025

Accepted: 02/12, 2025

*Correspondence:

□ Email:

Adilwijayaokelah@gmail.com

□ Address:

Tamalanrea Indah, Kec Tamalanrea
Makassar, Sulawesi Selatan

Keywords:

Interpretation, Verses of Shirk, Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur, Tawhid, Shirk, Social Context.

Abstract:

The interpretation of the verses of shirk in the Qur'an is important to understand the pure teachings of Islam and avoid deviations in religious practice. In Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur by Hasbi Ash-Shiddieqy, the interpretation of the verses related to shirk provides insight into the threat of shirk and the importance of maintaining the oneness of Allah (tawhid). This study aims to explore Hasbi Ash-Shiddieqy's interpretation of the verses of shirk in the tafsir book, focusing on the explanation of the forms of shirk, its causes, and the consequences of shirk in the lives of Muslims. The method used in this research is thematic tafsir analysis by referring to Hasbi Ash-Shiddieqy's tafsir to understand how he interpreted the verses of shirk in the social and cultural context of society at that time. The results showed that Hasbi Ash-Shiddieqy emphasized the importance of purification of faith and a firm warning against deviations from Islamic teachings.

Abstrak:

Penafsiran ayat-ayat syirik dalam Al-Qur'an merupakan hal penting untuk memahami ajaran Islam yang murni dan menghindari penyimpangan dalam praktik keagamaan. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy terhadap ayat-ayat syirik dalam kitab tafsir tersebut, dengan fokus pada penjelasan mengenai bentuk-bentuk syirik, penyebabnya, dan konsekuensi dari tindakan syirik dalam kehidupan umat Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tafsir tematik dengan mengacu pada tafsir Hasbi Ash-Shiddieqy untuk memahami bagaimana beliau menafsirkan ayat-ayat syirik dalam konteks sosial dan budaya masyarakat pada masa itu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melakukan perbuatan syirik merupakan kezaliman terbesar yang tidak akan diampuni oleh Allah kecuali dengan taubat nasuha, menekankan pentingnya pemurnian akidah dan peringatan tegas terhadap penyimpangan dari ajaran Islam. Konsekuensi yang didapatkan ketika di akhirat sangat berat yaitu kekal di neraka. Syirik tidak hanya sekedar menyembah berhala tetapi juga mencakup syirik dalam niat (riya), syirik dalam kepercayaan (mempercayai selain Allah) dan syirik dalam ketaatan. Pembahasan ayat-ayat syirik ini mendorong umat Islam untuk senantiasa introspeksi diri, menjaga kemurnian iman, dan membersihkan hati serta dari segala perbuatan bentuk syirik, baik yang terang-terangan maupun yang tersembunyi.

Kata Kunci:

Penafsiran, Ayat-Ayat Syirik, Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur, Tauhid, Syirik, Konteks Sosial.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an yang biasa disebut al-kitab, ialah wahyu-wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada rasul-nya, dengan perantaraan malaikat jibril yang kemudian disampaikan kepada manusia. Al-Qur'an semenjak turunnya sampai sekarang telah melalui beberapa zaman dan beberapa masa, dan dia akan tetap demikian terus menerus. Fungsi ideal Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia ke jalan yang diridhai Allah (*hudan li al-annas*) dan sebagai pencari jalan keluar dari kegelapan menuju terang benderang.

Di antara kata-kata yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah kata "syirik". Syirik adalah perbuatan mempersekutukan, mensyirikkan, atau menyamakan Allah SWT dengan makhluk atau sebaliknya mengangkat makhluk lain sebagai tuhan. Perbuatan tersebut adalah dosa besar dan kedzaliman terbesar. Manusia yang melakukan syirik pada hakikatnya adalah menganiaya diri sendiri, menyeleweng dari fitrah dan menyimpang dari logika yang sehat.

Syirik adalah pangkal segala kejahatan dan penyimpangan yang membuat rusaknya fikiran atau tingkah laku. *Syirik* pada hakekatnya adalah ucapan atau akidah tanpa ilmu. sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa:48 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Terjemahannya: "Sesungguhnya Allah SWT tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-nya (syirik), dan dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang dia kehendaknya. siapa pun yang mempersekutukan Allah SWT, maka sesungguhnya ia telah melakukan dosa yang besar."

Menurut sunnah-nya yang berlaku, Allah SWT tidak mengampuni dosa-dosa yang tidak disertai tobat dan tidak diiringi dengan amal-amal kebajikan yang menghilangkan pengaruh-pengaruh kejahatan (dosa kecil). Siapa pun yang mempersekutukan sesuatu dengan Allah, tuhan yang mengendalikan langit dan bumi, baik cara mempersekutukan dengan mengakui ada dzat (pihak) lain yang menciptakan makhluk selain Allah, atau pun dengan mengakui ada pihak lain di luar Allah yang berhak menghalalkan dan mengharamkan sesuatu, perbuatan syirik seperti yang dijelaskan ayat ini membuat pelakunya berdosa sangat besar.

Penyimpangan aqidah sudah terjadi sejak zaman Nabi dan Rasul. Allah SWT mengutus Nabi dan Rasul untuk membawa misi yang sama yaitu menyempurnakan aqidah, mengesakan Allah SWT dengan mengajak untuk beribadah hanya kepada Allah SWT.

Allah SWT mengabadikan kisah-kisah yang berhubungan dengan penyimpangan aqidah yang terjadi pada masa Nabi dan Rasul sebagai peringatan dan pelajaran bagi umat setelahnya.

Fenomena syirik tidak hanya ada di zaman dahulu saja, tetapi juga di zaman modern saat ini yang masih banyak melakukan perbuatan syirik. Kesyirikan yang dilakukan zaman sekarang tidak lagi ditandai dengan penyembahan berhala secara terang-terangan, syirik pada zaman ini lebih kepada tujuan seseorang dalam kehidupannya.

Sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari terdapat umat islam yang tidak lagi memperdulikan shalat hanya karena mencari harta benda atau materi, tahta, dan kekuasaan yang sifatnya sementara. dalam kehidupan saat ini, masih banyak orang menganggap bahwa uang adalah segalanya, uang telah menjadi tuhan baru dalam mengisi aktivitas kehidupannya, sehingga kebutuhan spiritual dilupakan.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian data kepustakaan (library research). data tersebut diambil serta didapatkan dengan cara membaca, memahami serta mempelajari berbagai buku, jurnal, artikel, dan sebagainya. Pendekatan Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan studi kajian kepustakaan. penelitian kualitatif merupakan suatu penelurusan dalam rangka mengeksplorasi dan memahami suatu permasalahan yang penting. (raco, 2010) baik menggunakan sumber data dari kajian lapangan (wawancara dan dokumentasi) atau dari sumber data dari kajian kepustakaan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri yang dari dua macam, yaitu: data primer dan data sekunder. Data primer (data utama/pokok) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur karya Hasbi Ash-Shiddieqy. Data sekunder (pendukung/penunjang) yang digunakan adalah kitab, buku, pdf, dan karya tulis ilmiah yang sesuai dengan masalah yang dikaji.

Analisis ini dilakukan untuk mengkaji ayat-ayat yang berhubungan dengan syirik serta untuk mengetahui perbuatan seperti apa yang terkandung didalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Umum Tentang Syirik

1. Pengertian Syirik

Kata *syirik* ini berasal dari (شرك) *syaraka* yang berarti mencampurkan dua atau lebih, hal yang tidak sama seolah-olah sama. Dalam agama islam, syirik merupakan perbuatan dosa besar dengan menyekutukan Allah dengan sesuatu atau seseorang selain-nya. Misalnya, beribadah selain kepada allah dengan menyembah patung, tempat keramat, dan kuburan, dan percaya bahwa peninggalan nenek moyang mempengaruhi jalan hidup.

Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy, syirik adalah semua tindakan yang bertentangan dengan keyakinan bahwa selain Allah Swt memiliki kemampuan untuk melakukan kehendaknya terhadap alam, menetapkan hukum haram atau halal tanpa bersandar pada kitab Allah SWT yang diturunkan, seperti yang dilakukan oleh orang Yahudi dan Nasrani.

2. Pembagian Syirik

Dalam Tafsir Al-Bayan, penyempurna Tafsir An-Nur, dijelaskan bahwa syirik memiliki ma'na I'tiqad, yang berarti bahwa Allah SWT memiliki sekutu, dan berarti kufur. Menurut Hasbi, syirik terbagi menjadi 6 macam, yaitu:

- a. syirik istiqlal (mengaku ada dua tuhan)
- b. syirik tab'idh (mengaku bahwa tuhan terdiri dari beberapa tuhan)
- c. syirik taqrib (menyembah selain Allah untuk mendekatkan diri kepada Allah)
- d. syirik taqlid (menyembah selain Allah SWT karena ikut-ikutan)
- e. syirik sebab (menyandarkan bekasannya kepada selain Allah)

f. syirik gharadh (beramal bukan semata-mata karena Allah SWT)

Empat jenis syirik dihukumi kufur: syirik istiqlal, syirik tab'idh, syirik taqrib, dan syirik taqlid. Syirik kelima, syirik sebab, dianggap memberi bekas dengan tabi'atnya, di hukumi kufur jika dilakukan dengan kekuatan yang diberikan Allah SWT. Syirik keenam, syirik gharadh, dianggap ma'shiat.

3. Bentuk-Bentuk Syirik

Para ulama secara umum membagi syirik menjadi beberapa kategori yakni Syirik Akbar (syirik besar): syirik ini mengeluarkan pelakunya dari islam dan jika ia meninggal sebelum bertaubat, maka ia kekal dineraka. Adapun bentuk-bentuk syirik akbar antara lain: Syirik Uluhiyyah yaitu mengarahkan bentuk ibadah apapun (doa, shalat, puasa, nazar, kurban, tawakal, takut, cinta) kepada selain Allah. Ini adalah bentuk syirik yang paling umum dan ditekankan dalam Al-Qur'an. (doa, shalat, puasa, nazar, kurban, tawakal, takut, cinta) kepada selain Allah. Ini adalah bentuk syirik yang paling umum dan ditekankan dalam Al-Qur'an. (Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab (w. 1206 H / 1792 M) dalam kitabnya *Kitab at-Tauhid* secara ekstensif membahas jenis syirik ini dan mengidentifikasi banyak praktik yang masuk kategori syirik ibadah.) dan Syirik Rububiyah yaitu menyekutukan Allah SWT dengan meyakini adanya tuhan selain dia, sebagai pemelihara dan pengatur alam semesta. (Ibnu Taimiyah (w. 728 H / 1328 M) dalam banyak karyanya, seperti *Majmu' al-Fatawa*, sangat menekankan pentingnya tauhid rububiyah sebagai landasan.)

Profil Hasbi Ash-Shiddieqy Dan Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur

1. Riwayat Hidup Hasbi Ash-Shiddieqy

Nama lengkap Hasbi Ash-Shiddieqy adalah Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. Hasbi tumbuh di lingkungan yang religius, mendapat pelajaran tentang Islam langsung dari ayahnya. Dia juga tumbuh di bawah kasih sayang dan pengasuhan ibunya. Namun hal ini tidak berlangsung lama, karena ibunya meninggal pada tahun 1910 ketika Hasby berusia 6 tahun. Setelah itu, ia di asuh oleh bibinya Teungku Syamsiah, saudara kandung ibunya yang tidak memiliki anak laki-laki. Akibat meninggalnya Teungku Syamsiah pada tahun 1912, ia dirawat oleh bibinya selama dua tahun. Hasbi lahir di lingkungan yang penuh dengan pejabat negara, ulama, pendidik dan pejuang. Pembentukan karakternya diwarisi dari nenek moyang dan orang tuanya, sehingga membentuk karakternya menjadi pribadi yang berhati keras, disiplin, pekerja keras, bebas dari kendala tradisional dan modern serta tidak terikat pada kekangan.

2. Pendidikan Dan Karir Intelektual

Sejak masih anak-anak, Hasbi sudah bisa mengkhhatamkan Al-Qur'an sejak usia 8 tahun berkat pendidikan islam dari ayahnya. Ia juga mempelajari qira'ah, tajwid, serta dasar-dasar fiqih dan tafsir yang diajari oleh ayahnya. Hasbi mulai mempelajari ilmu nahwu dan sharaf di *dayah* Teungku Chik pimpinan Teungku Abdullah di piyeung. setahun kemudian hasbi pindah ke *dayah* Teungku Chik Bang Kabu, Geudong lalu ke *dayah* Blang Banyak di Samakurok kemudian melanjutkan pelajarannya di *dayah* Tanjung Barat di Samalanga sampai tahun 1925. Setelah dirasa ilmu dasar dan alatnya sudah mencukupi, Hasbi pindah ke dayah teungku Chik Idris dai Tanjung Barat,

Samalanga pada tahun 1916 Masehi. Dayah ini merupakan dayah terbesar dan paling terkenal di Aceh Utara, dan program pendidikannya fokus pada bidang fikih. Dua tahun kemudian, Hasbi pindah ke dayah Teungku Chik Kruengkale. Di sini, Hasbi mempelajari hadis dan fikih selama dua tahun. Pada tahun 1920 M, Hasbi diberi syahadah yang memberinya hak untuk membuka dayahnya sendiri. Hasbi, yang saat itu berusia sekitar 21 tahun dan sudah menikah, membuka dayah di Buloh Beureugang dengan bantuan Hululabang setempat setelah menerima ijazah dan hak untuk membuka dayah sendiri.

3. Konteks Polemik Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy

Hasbi merupakan orang pertama di Indonesia yang menyerukan perlunya mempersiapkan fiqh yang berkepribadian Indonesia. Namun hal tersebut ditolak oleh para ulama Indonesia, namun 35 tahun kemudian sejak tahun 1960, terdengar suara-suara yang menyatakan pentingnya fiqh di Indonesia.

4. Karya-Karya Hasbi Ash-Shiddieqy

- a. Kajian Tafsir dan Ilmu al-Qur'an, yakni: *beberapa Rangkaian Ajat, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Al-Qur'anul Majid "an-Nur", Tafsir Al-Bayan, Mukjizat Al-Qur'an, dan ilmu-ilmu Al-Qur'an (Media Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur'an)*.
- b. Kajian Hadits, yakni: *beberapa Rangkuman Hadits, Sejarah dan Pengantar ilmu Hadits, 2002 Mutiara Hadits, Pokok-poko Ilmu Dirayah Hadits, Problematika Hadits sebagai Dasar Pembinaan Hukum Islam, Koleksi Hadis-hadis Hukum, Rijalul Hadits, Sejarah Perkembangan Hadits*.
- c. Kajian Fikih dan Hukum Islam, yakni: *Sejarah Peradilan Islam, Tuntutan Qurban, Pedoman Shalat, Hukum-hukum Fikih Islam, DLL*.
- d. Kajian Tauhid dan Ilmu Kalam, yakni: *Pelajaran Tauhid, sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid, Fungsi Akidah dalam Kehidupan Manusia dan Perpautannya dengan Agama, Sendi Aqidah Islam, Hakikat Islam dan Unsur-unsur Negara*.
- e. Kajian Umum, yakni: *al-Islam, Pedoman Berumah Tangga, Sejarah Peradilan Islam, Pemerintahan Muawwiyah Timur, Sejarah Islam, DLL*.

5. Profil Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur

Dalam penulisan kitab tafsir ini, Hasbi mengacu pada beberapa kitab tafsir induk yang dianggap sebagai yang terbaik, seperti *Tafsir bil ma'tsur, Tafsir Bil ma'qul*, atau kitab tafsir yang menyebutkan uraian tafsir induk, seperti *Tafsir ibnu Katsir, Tafsir al-Manar, Tafsir al-Qasimy, Tafsir al-Maraghi* dan *Tafsir al-Wadhih*. Selain itu, ketika menerjemahkan ayat ke dalam bahasa Indonesia, ia juga berpedoman kepada beberapa kitab tafsir, seperti *Abu Su'ud, Shidieq Hasan Chan, dan Qasimy*.

Berkenaan dengan latar belakang penulisan kitab Tafsir An-Nur, pada pendahuluan juz 1, Hasbi menggunakan motivasi menulis kitab tafsirnya ini, adanya perhatian yang melebar dan meluaskan perkembangan kebudayaan Islam, perkembangan kitabullah, sunnah Rasul dan kitab-kitab Islam dalam bahasa persatuan Indonesia. Untuk alasan ini, Kitab Tafsir dijadikan sebagai pegangan karena ditulis dalam bahasa yang mudah dibaca yang

mendorong penduduk Indonesia untuk membaca teks Islam yang berisi Al-Qur'an dan Hadits.

Ada lima sistem yang digunakan Hasbi Ash-Shiddieqy dalam menyusun Tafsir An-Nur, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Menyebut satu ayat, atau dua ayat, atau tiga ayat yang di firmankan Allah SWT. untuk membawa suatu maksud menurut tertib mushaf.
- b. menterjemahkan makna ayat kedalam bahasa indonesia agar mudah dipahami, dengan cara memperhatikan makna-makna yang dikendaki masing-masing lafadz.
- c. menafsirkan ayat-ayat dengan merujuk kepada sari patinya.
- d. menjelaskan ayat-ayat di masing-masing surah atau tempat yang dijadikan penafsiran bagi ayat yang sedang ditafsirkan, atau yang segolongan agar pembaca mudah mengumpulkan ayat-ayat tersebut, kemudian ayat-ayat tersebut bisa ditafsirkan.
- e. menjelaskan sebab terjadinya turun ayat, jika memperoleh atsar (ahli-ahli hadist)

Penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy Tentang Ayat-Ayat Syirik

1. Kronologis Ayat-Ayat Makkiyah Dan Madaniyyah Tentang Syirik

Adapun beberapa perbedaan antara surah makkiyah dan madaniyyah ialah sebagai berikut:

- a. Ayat-ayat Makkiyah kebanyakan mengandung permasalahan tauhid dan kepercayaan adanya Allah SWT, hal ihwal, azab dan nikmat dihari kemudian, serta urusan-urusan kebaikan. Sedangkan ayat-ayat madaniyyah Memberikan penjelasan tentang hal-hal seperti ibadah, muamalah, hukum waris, jihad, kehidupan sosial, masalah hukum, serta hubungan antar manusia.
- b. Makkiyah adalah surah yang diturunkan sebelum Nabi Saw berhijrah. Sedangkan surah Madaniyyah adalah surah yang diturunkan sesudah Nabi SAW berhijrah.
- c. Ayat-ayat Makkiyah cenderung pendek-pendek. Ayat-Ayat Madaniyyah cenderung lebih panjang dan memberikan perincian yang lebih jelas tentang hukum dan etika kehidupan.
- d. Surah-surah Makkiyah seringkali diawali dengan seruan “*yaa ayyuhannas*” (wahai manusia). Sedangkan ayat-ayat Madaniyyah sering dimulai dengan “*yaa ayyuhalladzina amanu*” (wahai orang-orang yang beriman)
- e. Banyak surah Madaniyyah berisi dialog dan interaksi dengan Ahli Kitab (Yahudi Dan Nasrani) yang tinggal di Madinah, dengan tujuan memperbaiki hubungan dan mengklarifikasi ajaran Islam terkait Kitab-Kitab sebelumnya.

2. Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Syirik

a. Ayat-Ayat Makkiyah

1) larangan berbuat syirik

QS. Luqman (31): 13

وَاذْ قَالَ لِقْمُنْ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Terjemahannya: “Dan (ingatlah) ketika luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqman (31): 13)

Hasbi menjelaskan: Wahai Rasulullah, ingatlah hikmah yang diberikan Luqman kepada putranya dengan menjelaskan bahwa syirik adalah kezaliman yang besar sambil mengatakan bahwa ia melarangnya untuk hanya beribadah kepada Allah SWT dan menyekutukan-Nya. Luqman berkata: “Anakku, Janganlah kamu menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, karena menyekutukan Allah adalah kezaliman yang besar, Tidak ada kezaliman yang lebih besar dari ini.”

Isi pokok ayat ini adalah nasihat dari luqman kepada anaknya agar tidak menyekutukan Allah serta selalu mentauhidkan Allah dalam ibadah dan keyakinan.

QS. Al-Qashash (28): 87

وَلَا يَصُدُّكَ عَنْ آيَاتِ اللَّهِ بَعْدَ إِذْ أَنْزَلْتُ إِلَيْكَ وَادْعُ إِلَى رَبِّكَ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِ ﴿٨٧﴾

Terjemahannya: “Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah (manusia) agar (beriman) kepada tuhanmu dan janganlah engkau sekali-kali termasuk (golongan) orang-orang musyrik.” (QS. Al-Qashash (28): 87)

Hasbi menjelaskan ayat di atas dengan bekerja keras dan mengatasi segala rintangan sambil melantunkan ayat-ayat wahyu Allah SWT. Yakinlah Allah SWT besertamu dan akan menjadikan agamamu di atas agama lainnya. Beliau mengajak manusia untuk beribadah kepada Allah SWT, mengikuti agamanya dan menyampaikan risalahnya kepada manusia. Kesimpulannya ialah konsistensi dalam iman dan dakwah tauhid.

2) Ancaman Bagi Orang Yang Berbuat Syirik

QS. Ar-Rum (30): 13

وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ مِّنْ شُرَكَائِهِمْ شُفَعَاءُ وَكَانُوا بِشُرَكَائِهِمْ كَافِرِينَ ﴿١٣﴾

Terjemahannya: “Tidak mungkin ada pemberi syafaat (pertolongan) bagi mereka dari berhala-berhala yang mereka anggap sekutu Allah, bahkan mereka mengingkari berhala-berhalanya itu.” (QS. Ar-Rum (30): 13)

Hasbi menjelaskan bahwa pujaan-pujaan yang mereka lakukan tidak bisa menolong mereka dari adzab Allah SWT. Dan saat itu kebodohan dan kesalahan yang mereka lakukan terbukti.

QS. Asy-Syura (42): 21

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِّنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةُ الْفَصْلِ لَفُضِيَ بَيْنَهُمْ ۚ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢١﴾

Terjemahannya: “Apakah mereka mempunyai sembah-sembahan selain Allah yang menetapkan bagi mereka aturan agama yang tidak diizinkan (diridhai) oleh Allah? seandainya tidak ada ketetapan yang pasti (tentang penundaan hukuman dari Allah) tentulah hukuman di antara mereka telah dilaksanakan. sesungguhnya orang-orang zalim itu akan mendapat azab yang sangat pedih.” (QS. Asy-Syura (42): 21)

Hasbi menjelaskan bahwa mereka tidak mengikuti perintah Allah SWT yang merupakan agama yang benar. Mereka mematuhi perintah setan, jin dan manusia. Mereka mengharamkan apa yang dilarang setan dan menerima apa yang dilarang setan, seperti pertumpahan darah, pembunuhan massal, perjudian dan perzinahan.

Kesimpulannya ialah Allah adalah satunya-satunya yang menetapkan hukum dan pembuat syariat.

3) Akibat Dari Perbuatan Syirik

QS. Az-Zumar (39): 65

وَلَقَدْ أَوْحَىٰ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ ۖ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٦٥﴾

Terjemahannya: “Sungguh, benar-benar telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang (para nabi) sebelummu, sungguh, jika engkau mempersekutukan (Allah), niscaya akan gugurlah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang-orang yang rugi.” (QS. Az-Zumar (39): 65)

Hasbi menjelaskan bahwa apa yang diturunkan (Muhammad) berasal dari Tuhanmu, sebagaimana diturunkan kepada para nabi sebelum kamu. Ketika kamu melihat tanda-tanda kemusyrikan, seperti menyembah patung atau berhala, maka hilanglah segala amal baik yang telah kamu lakukan. kamu tidak akan menerima imbalan apa pun atas kegiatan tersebut dan kamu akan merugi baik di dunia maupun di akhirat.

Kesimpulannya ialah syirik merupakan kezaliman terbesar dan penyebab terhapusnya amal

4) Sifat Orang-Orang Yang Melakukan Perbuatan Syirik

QS. Ar-Rum (30): 33

وَإِذَا مَسَّ النَّاسَ ضُرٌّ دَعَوْا رَبَّهُمْ مُنِيبِينَ إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا آذَاهُمْ مِنْهُ رَحْمَةٌ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾

Terjemahannya: “Apabila manusia ditimpa oleh suatu bahaya, mereka menyeru tuhan-Nya dengan kembali (bertobat) kepada-Nya. Kemudian, apabila dia memberikan sedikit rahmat-Nya kepada mereka, tiba-tiba sebagian mereka mempersekutukan tuhan-Nya.” (QS. Ar-Rum (30): 33)

Hasbi menjelaskan bahwa banyak orang-orang musyrik atau masyarakat pada umumnya yang terkena musibah, baik dari segi penyakit maupun kesehatan. Mereka memohon kepada Allah SWT dan bertaubat kepada-Nya. Kemudian, ketika Allah SWT menghilangkan kesulitan dan memberi mereka kebebasan dan kesuksesan, mereka kembali berpaling menyekutukan Allah SWT.

Kesimpulannya ialah perlunya keistiqamahan dalam tauhid, baik saat senang maupun susah.

b. Ayat-Ayat Madaniyyah

1) Larangan Untuk Berbuat Syirik

QS. An-Nisa (4): 36

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْحَنُوبِ وَأَيْنَ السَّبِيلِ ۗ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Terjemahannya: “sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Berbuat baikah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.” (QS. An-Nisa (4): 36)

Hasbi menjelaskan, bahwa kita diperintahkan untuk beribadah kepada Allah SWT secara ikhlas dan selalu menaatinya. Janganlah mempersekutukan Allah SWT dalam beramal shaleh dan jika berbuat baik hendaknya dilakukan karena Allah SWT dan bukan karena orang lain.

Kesimpulannya ialah ayat ini merupakan landasan penting yang menggabungkan tauhid (hubungan dengan Allah) dan muamalah (hubungan sosial).

2) Ancaman Bagi Orang Yang Berbuat Syirik

QS. Al-Hajj (22): 31

خُنْفَاءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ ﴿٣١﴾

Terjemahannya: “(Beribadahlah) dengan ikhlas kepada Allah, tanpa mempersekutukan-Nya. Siapa yang mempersekutukan Allah seakan-akan dia jatuh dari langit, lalu disambar oleh burung atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.” (QS. Al-Hajj (22): 31)

Hasbi menjelaskan hendaknya menghindari penyembahan berhala dan menaati setan. Karena itu noda yang menjijikkan. Hindari perkataan yang mengarah pada dosa, kebohongan dan kesaksian palsu. Condonglah kamu kepada Allah SWT dan jangan menyekutukan-Nya. Di suatu hadits menjelaskan bahwa memberikan kesaksian palsu sama dengan menyekutukan Allah. Barangsiapa yang menduakan Allah SWT, sebenarnya ia seperti bunuh diri. Ia bagaikan manusia yang jatuh dari langit dan ditangkap oleh seekor burung, tubuhnya terkoyak-koyak, kemudian ditangkap dan diterbangkan oleh angin ke dalam jurang.

Kesimpulannya ialah ayat ini menggunakan perumpamaan untuk menggambarkan kehancuran bagi orang yang berbuat syirik.

3) Akibat Dari Perbuatan Syirik

QS. An-Nisa (4): 116

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِ ۚ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَن يَشَاءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا ۖ بَعِيدًا ﴿١١٦﴾

Terjemahannya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mrngampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), tetapi dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang dia kehendaki. siapa pun yang mempersekutukan Allah sungguh telah tersesat jauh.” (QS. An-Nisa (4): 116)

Hasbi menjelaskan pada ayat di atas bahwa Allah SWT tidak mengampuni dosa syirik tetapi mengampuni dosa-dosa lainnya. Sebab syirik tidak dapat tumbuh dalam hati seorang mukmin, sekalipun seberat biji sawi (*dzarrah*). Sebaliknya, Allah SWT mengampuni dosa-dosa lainnya karena masih ada cahaya keimanan di dalam hati yang meski kecil.

4) Sifat Orang-Orang Yang Melakukan Perbuatan Syirik

QS. Al-Bayyinah (98): 1

لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفَكِّينَ حَتَّى تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ ﴿١﴾

Terjemahannya: “Orang-orang yang kufur dari golongan ahlul kitab dan orang-orang musyrik tidak akan meninggalkan (kekufuran mereka) sampai datang kepada mereka bukti yang nyata.” (QS. Al-Bayyinah (98): 1)

Hasbi menggambarkan beberapa orang yang tidak beriman kepada Muhammad SAW dan kenabiannya, baik Yahudi atau Nasrani, atau banyak orang musyrik yang tidak meninggalkan kekafirannya dan tidak meninggalkan tradisi orang tuanya, sampai Nabi Muhammad SAW bertemu dengan mereka. Hal ini menciptakan kekacauan dalam kepercayaan dan tradisi mereka. Ketika mereka mengemukakan alasan, yaitu agama yang dibawa Muhammad bukanlah agama yang harus dianut. Mereka masih menganut agama yang dianut nenek moyang mereka.

3. Analisis Penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy Terhadap Ayat-Ayat Tentang Syirik

Adapun sifat-sifat orang musyrik yang disebutkan Hasbi dalam penafsirannya ialah:

- a. Hati kebanyakan orang musyrik pada umumnya keras. Mereka tidak akan mau mempercayainya, dan mereka tidak akan percaya jika tidak ada bukti kebenarannya, sehingga mereka tetap melanjutkan sikap dan kebodohnya dan mengikuti apa yang dibawa oleh nenek moyang mereka. Mereka meyakini bahwa Da'wah yang dilakukan Nabi Muhammad tidak berdasarkan wahyu, oleh karena itu Mereka mengatakan bahwa agama yang dibawa Muhammad bukanlah agama yang harus diikuti.
- b. Banyak orang musyrik berpaling dari kebenaran. meski yang dilakukannya adalah perbuatan kufur dan maksiat, namun mereka menganggap apa yang dilakukannya itu benar.
- c. Berbohong dan mengarang kebohongan tentang Allah SWT dengan mengatakan bahwa Allah SWT mempunyai anak dan sekutu dan berhala-berhala tersebut akan memberikan syafaat di hari akhir.
- d. Apabila terjadi musibah, mereka meminta pertolongan kepada Allah SWT, namun ketika Allah SWT menghilangkan musibah tersebut, mereka kembali menyekutukan-Nya.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang sudah dibahas, kita bisa mengambil kesimpulan bahwa, Syirik merupakan suatu perbuatan mempersekutukan, mensyirikkan, atau menyamakan Allah SWT dengan makhluk atau sebaliknya mengangkat makhluk lain sebagai tuhan. Perbuatan tersebut adalah dosa besar dan kedzaliman terbesar.

Allah SWT mengutus Nabi dan Rasul untuk membawa misi yang sama yaitu menyempurnakan aqidah, mengesakan Allah SWT dengan mengajak untuk beribadah hanya kepada Allah SWT.

Allah SWT mengabadikan kisah-kisah yang berhubungan dengan penyimpangan aqidah yang terjadi pada masa Nabi dan Rasul sebagai peringatan dan pelajaran bagi umat setelahnya. menyekutukan Allah SWT tidak terbatas pada menyembah suatu objek (sembahan) tetapi mencakup ketika kedudukan Allah SWT tetap tidak dikenal dan manusia tidak mengetahui bahwa makhluk dan seluruh isi bumi adalah kepunyaan Allah SWT. Sebagaimana hukum penciptaan (takwini) yaitu hukum yang berkenaan dengan pergerakan langit dan bumi, siang dan malam, manusia, kelahiran dan kematian adalah milik Allah SWT.

Fenomena syirik tidak hanya ada di zaman dahulu saja, tetapi juga di zaman modern saat ini yang masih banyak melakukan perbuatan syirik. Contoh syirik misalnya seseorang membangun masjid atau bersedekah tetapi hanya untuk dilihat dan dipuji seseorang, itu termasuk *riya'*. Meyakini bahwa pohon besar yang sudah tua dianggap keramat karena dipercaya memiliki hal-hal yang diinginkan dan jika pohon tersebut ditebang maka mereka meyakini akan hilang kekuatannya.

DAFTAR RUJUKAN

- M. Yusuf Abdurrahman, *Tamparan-Tamparan Keras Bagi Pelaku Dosa-Dosa Besar*, (Jogjakarta : Safirah, 2012).
- Imam Adz-Dzahabi, *Al-Kaba'ir (Dosa-dosa yang membinasakan)*, (Jakarta : Darus Sunnah, 2012).
- M. Yusuf Abdurrahman, *Tamparan-Tamparan Keras Bagi Pelaku Dosa-Dosa Besar*, (Jogjakarta : Safirah, 2012).
- Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra), edisi 3, cet. 2, h. 48.
- Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Jakarta: Divisi Muslim Demokratis, 2011), h.105.
- Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*, (Jakarta: PT. Pustaka Rizki Putra, 1995), cet. 2, jld. 4, h. 3108-3109.
- Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*, (Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra, 1995), jld. 3, edisi.2, cet. 2, h. 2148-2149.
- Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Bayan*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002), h.194
- Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, jilid. 5, h. 4443.
- Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*, (Jakarta: PT. Pustaka Rizki Putra, 1995), cet. 2, jld. 2, h. 1084.